

# PENGUATAN GENERASI ANTI- STUNTING DI KOTA SEMARANG

Hastaning Sakti<sup>1\*</sup>, Diana  
Rusmawati<sup>2</sup>, Muhammad Zulfa  
Alfaruqy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Psikologi, Universitas  
Diponegoro

## Article History

Received : 20 November 2022

Revised : 30 November 2022

Accepted : 20 Maret 2023

## \*Corresponding Author

Hastaning Sakti

Email : sakti.hasta@gmail.com

## Abstrak

Peterongan merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang yang membutuhkan penanganan dan pencegahan *stunting*. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ialah menguatkan generasi anti-*stunting* di Kelurahan Peterongan, Kota Semarang. Pengabdian terdiri dari tiga program yang saling berkaitan. Pertama, program peningkatan asupan gizi berupa pemberian telur kepada 234 balita selama tujuh bulan. Kedua, program pelatihan pemberdayaan perempuan kepada 27 kader. Ketiga, program pelatihan kesehatan mental kepada 36 remaja. Hasil menunjukkan bahwa pemberian telur pada balita sebagai penanganan sekaligus pencegahan *stunting* telah meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita. Perempuan kader pemberdayaan memperoleh wawasan tentang peran perempuan dalam pengasuhan positif di keluarga. Remaja sebagai generasi muda yang kelak akan membentuk keluarga menjadi lebih sadar urgensi merawat kesehatan fisik dan mental guna pencegahan *stunting* sejak dini. Efek positif dari pengabdian kepada masyarakat dapat dikembangkan secara lebih luas dalam bentuk kebijakan publik.

Kata Kunci: Anti-*Stunting*; Balita; Kader Perempuan; Keluarga; Sehat Mental

## Abstract

*Peterongan is a sub-district in Semarang City that needs stunting treatment and prevention. Community service aimed to strengthen an anti-stunting and mentally healthy generation in Peterongan, Semarang City. The service consists of three interrelated programs: 1) The program increased nutritional intake by giving eggs to 234 toddlers for seven months; 2) A women's empowerment training that involves 27 cadres; 3) Mental health training for 36 teenagers. The results show that giving eggs to toddlers as a treatment and preventing stunting has increased the weight and height of toddlers. Women empowerment gain insight into the role of women in positive parenting and mental health agent in the family. Teenagers, as the young generation, are becoming more aware of the urgency of mental health care. The positive effects of community service can be developed more broadly as a public policy.*

Keywords: Anti-*Stunting*; Toddler; Female Cadres; Family; Mental Health

Copyright © 2023 Hastaning Sakti, Diana Rusmawati & Muhammad Zulfa Alfaruqy

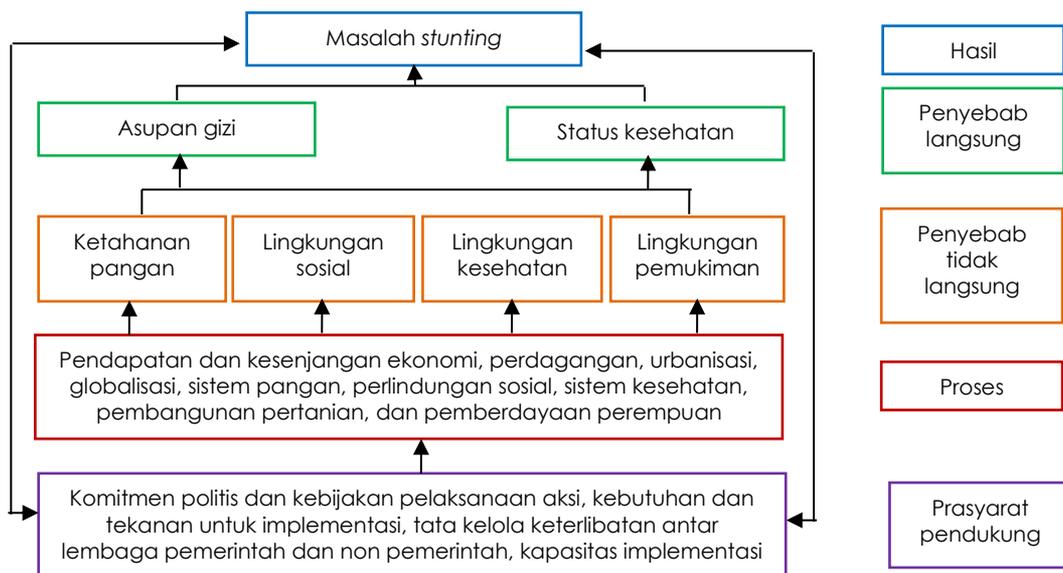
## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah bagi seluruh negara, termasuk di Indonesia. *Stunting* dapat digambarkan sebagai kondisi gizi buruk kronis pada anak yang menyebabkan rendahnya tinggi badan (WHO, 2021) dan kurang optimalnya perkembangan kognitif (Ekholuenetale et al., 2020; Onifade et al., 2016). Angka *stunting* di dunia ialah 22,0% (WHO, 2021). Sementara angka *stunting* di Indonesia lebih tinggi, yaitu 24,4% (Kemenkes, 2021). Kondisi yang memprihatinkan ini mendorong pemerintah Republik Indonesia untuk menargetkan penurunan angka *stunting* turun minimal menjadi 14,0% pada tahun 2024 (Nugraheny, 2022). Artinya terdapat target penurunan angka *stunting* sebesar 2,7% per tahun. Padahal, penurunan angka *stunting* pada periode 2013–2019 hanya 1,7% per tahun saja (Kemenkes, 2021). Oleh karena itu, peran berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam merealisasikan target ini.

Kelurahan Peterongan merupakan salah satunya kelurahan di wilayah pusat Kota Semarang yang memiliki angka *stunting* tinggi pada tahun 2020. Data dari Dinas Kesehatan Kota, terdapat 17,94% usia balita

dan anak-anak di Kelurahan Peterongan yang mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil asesmen tim pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2021 kepada perangkat kelurahan dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), benar bahwa beberapa anak mengalami *stunting* di Kelurahan Peterongan. Secara geografis, sebetulnya, Kelurahan Peterongan memiliki akses yang mudah pada layanan kesehatan dan pasar sebagai penyedia kebutuhan pokok.

Guna mengetahui penyebab *stunting* penting untuk menelusuri riwayat seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) seseorang (Bappenas, 2018), mulai dari konsepsi dalam kandungan hingga dua tahun kelahirannya. Saat masih dalam kandungan, kurangnya asupan gizi dan gaya hidup ibu hamil akan menyebabkan bayi lahir dalam kondisi tinggi dan berat badan di bawah normal (Ekholuenetale et al., 2020). Di Indonesia, sebanyak 23% bayi mengalami *stunting* sejak berada dalam kandungan (Kemenkes, 2022). Saat lahir, kurangnya asupan gizi dapat memperburuk keadaan bayi. Bayi yang lahir normal pun rentan mengalami *stunting* apabila tidak tercukupi asupan gizinya. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk memastikan kecukupan pemberian air susu ibu dan makanan pendamping asi, serta kelengkapan imunisasi dasar bagi bayi/balita (WHO, 2021).



**Gambar 1. Usaha Mengatasi *Stunting* Sumber: Bappenas (2018)**

Berdasarkan kerangka alur Bappenas (2018), yang diadopsi dari UNICEF, asupan gizi dan status kesehatan merupakan penyebab langsung *stunting* (Gambar 1). Ketahanan pangan dan kondisi lingkungan signifikan merupakan penyebab tidak langsung dari masalah *stunting*. Selain itu, dibutuhkan komitmen politis dan keterlibatan antarlembaga pemerintah sebagai prasyarat pendukung dalam usaha mengatasi *stunting*. Usaha mengatasi *stunting* dapat bersifat penanganan (kuratif) dan pencegahan (preventif). Salah satunya upaya penanganan *stunting* ialah penambahan asupan gizi pada balita dengan bahan makanan yang terjangkau oleh masyarakat (Fitri et al., 2022). Adapun salah satu pencegahan *stunting* ialah dengan melibatkan keluarga melalui edukasi gizi (Fitri et al., 2022).

Selaras dengan Perpres No. 72 tahun 2021, bahwa percepatan penurunan angka *stunting* menekankan pada pendekatan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi dalam menjaga kesehatan fisik maupun psikologis, di samping fungsi sosialisasi dan edukasi (Alfaruqy, 2018), mulai dari bayi hingga yang sudah berusia remaja (Santrrock, 2018). Salah satu alternatif tipe pengasuhan yang dapat diterapkan oleh keluarga di Indonesia adalah pengasuhan positif berbasis Pancasila. Pengasuhan positif berbasis Pancasila menekankan pada terdapatnya unsur spiritualitas, kasih sayang, kelekatan, keterbukaan, dan harga diri. Hasil penelitian yang dilakukan Sakti (2020) menunjukkan bahwa pengasuhan positif pada keluarga di

Kecamatan Semarang Selatan masih tergolong rendah, khususnya dalam hal keterbukaan dan kelekatan orang tua dan anak.

Upaya preventif *stunting* dilakukan sedini mungkin, bahkan di masa remaja (Noviasty et al., 2020). Remaja ialah masa transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Remaja berusia antara 12 hingga 20an tahun (Santrock, 2018). Proses transisi menyisakan beberapa masalah pokok remaja antara lain ketidakpedulian pada kesehatan reproduksi (Emilda, 2019), masalah kesehatan mental (Refanthira & Hasanah, 2020), kurangnya hingga kesiapan pernikahan (Alfaruqy, 2018). Remaja perlu memiliki pengetahuan menjelang masa prakonsepsi guna mendukung terwujudnya keluarga muda yang berkualitas.

Kasus *stunting* yang ada di Kelurahan Peterongan baik yang berasal dari data Dinas Kesehatan Kota Semarang maupun data hasil penggalian oleh tim pengabdian menegaskan bahwa perlu ada intervensi yang menyeluruh, tidak hanya asupan gizi tetapi juga lingkungan sosial yang memadai. Lingkungan sosial yang dimaksud ialah keluarga dengan gaya pengasuhannya, serta remaja dengan kesiapan prakonsepsinya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penting untuk memberikan intervensi penguatan baik kesehatan fisik maupun mental di Kelurahan Peterongan Kota Semarang. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ialah menguatkan generasi *anti-stunting* di Kelurahan Peterongan Kota Semarang. Penguatan ini menysasar pada intervensi nutrisi dan lingkungan sosial.

## **METODE PELAKSANAAN**

### ***Persiapan dan Perizinan***

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tahap kedua dari tiga tahap lptek bagi Desa Binaan Undip (IDBU). Jika pada tahap pertama berfokus pada asesmen kebutuhan masyarakat serta penyusunan modul dan materi presentasi, maka pada tahap kedua berfokus pada upaya menguatkan generasi *anti-stunting* di Kelurahan Peterongan Kota Semarang. ***Persiapan*** telah dilakukan sejak 2 Maret 2021 dengan pengesahan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Proposal yang telah disahkan selanjutnya disampaikan kepada Walikota Semarang. ***Perizinan*** kepada Lurah Kelurahan Peterongan dilakukan pada tanggal 28 Februari 2021.

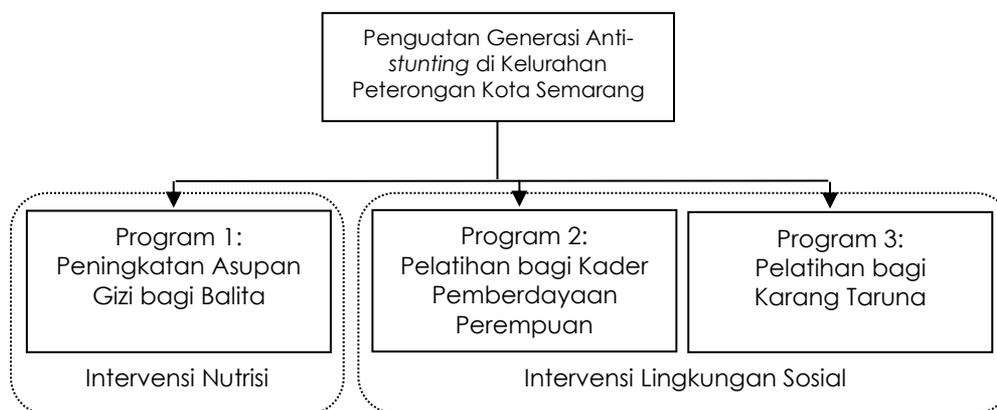
### ***Pelaksanaan dan Evaluasi Program***

Berdasarkan urgensi 1000 hari pertama kehidupan, maka pelaksanaan kegiatan meliputi tiga program yang saling berkaitan satu sama lain (Gambar 2). Program pertama adalah peningkatan asupan gizi bagi balita. Program pertama merupakan upaya intervensi nutrisi. Peningkatan asupan gizi menggunakan metode pemberian telur selama 7 bulan, mulai dari Oktober 2021 hingga April 2022. Pasokan telur merupakan hasil kerjasama antara tim pengabdian dan PT Charoen Phokphand. Pemberian telur ini dilakukan kepada 234 balita. Sebelum pemberian telur dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bulan Oktober 2021 oleh Posyandu. Distribusi telur dilaksanakan dengan kerjasama yang baik antara kader pemberdayaan perempuan dan remaja Karang Taruna disetiap Rukun Tetangga (RT). Evaluasi peningkatan berat badan dan tinggi badan balita dilakukan pada bulan Juni 2022. Pengukuran dilakukan kader Posyandu.

Program kedua adalah pelatihan bagi kader pemberdayaan perempuan. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022. Pelatihan melibatkan 27 kader pemberdayaan perempuan. Pelatihan menggunakan metode ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode ceramah difokuskan untuk memberikan pengetahuan tentang pengasuhan positif dalam keluarga. Metode FGD dipilih demi tercapainya komunikasi efektif antar peserta, sehingga dapat merumuskan rencana tindakan bersama. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis terkait dengan pengetahuan tentang pengasuhan positif dalam keluarga.

Program ketiga adalah pelatihan bagi karang taruna. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2022. Pelatihan melibatkan 36 remaja. Pelatihan menggunakan metode ceramah untuk memberikan pengetahuan tentang kekhasan karakteristik antargenerasi serta kesehatan fisik dan reproduksi. Pelatihan juga menggunakan metode FGD "Kartu Diri" guna memberikan pengalaman bagi remaja dalam memahami diri

sendiri sebagai bagian dari generasi Z. FGD diakhiri dengan deklarasi remaja secara berkelompok tentang urgensi kesehatan fisik dan reproduksi. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis dengan pengetahuan tentang diri serta kesehatan fisik dan reproduksi.

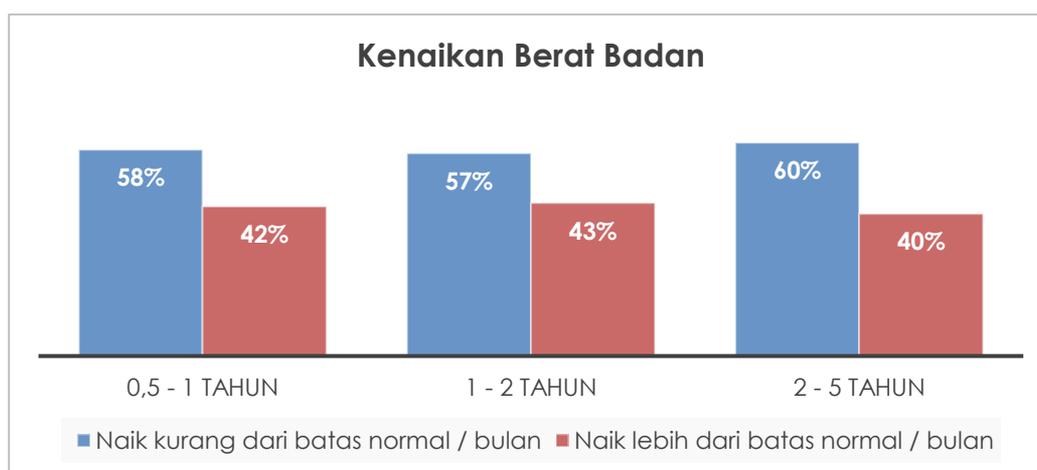


**Gambar 2. Metode pengabdian kepada masyarakat**

## HASIL PEMBAHASAN

### **Program 1 Peningkatan Asupan Gizi**

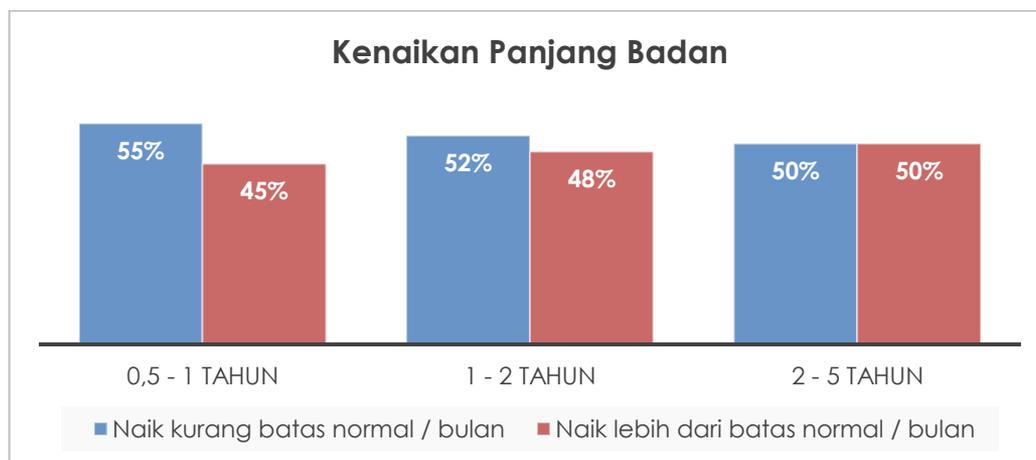
Peningkatan asupan gizi berupa pemberian telur kepada balita dilakukan selama 7 bulan, yaitu Oktober 2021 hingga April 2022. Pemberian telur merupakan salah satu intervensi untuk mencegah dan menangani *stunting* pada balita (Fitri et al., 2022; WHO, 2021). Pasokan telur dilakukan oleh PT Charoen Phokpand. Adapun distribusi telur dilaksanakan dengan kerjasama yang baik antara kader pemberdayaan perempuan dan remaja Karang Taruna disetiap RT (Rukun Tetangga). Balita yang dilibatkan pada pengabdian ini awalnya sebanyak 280 balita. Namun, tidak semua mengikuti penimbangan pada bulan Juni 2022. Sehingga data yang diperoleh sebanyak 234 balita. Berikut adalah kenaikan berat badan balita (Gambar 3) dan kenaikan panjang badan balita (Gambar 4).



**Gambar 3. Kenaikan Berat Badan Balita**

Mengacu pada Tabel Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, baik pertumbuhan berat badan (BB) maupun Tinggi/Panjang Badan (TB), maka delta pertumbuhan BB/U dan TB/U diklasifikasikan berdasarkan kenaikan di atas batas normal/median dan kenaikan di bawah batas normal/median. Pada rentang usia 0,5-1 tahun, terlihat bahwa 42 % balita naik berat badannya di atas batas normal kenaikan berat badan perbulannya, dan 45% balita naik panjang badannya di atas batas normal. Pada rentang usia 1-2 tahun,

terlibat bahwa 43 % balita naik berat badannya di atas batas normal kenaikan berat badan perbulannya, dan 48% balita naik panjang badannya di atas batas normal. Pada rentang usia 2-5 tahun, terlihat bahwa 40% balita naik berat badannya di atas batas normal kenaikan berat badan perbulannya, dan 50% balita naik panjang badannya nya di atas batas normal.



**Gambar 4. Kenaikan Panjang Badan Balita**

Dengan memperhatikan kondisi pengasuhan positif pada aspek kelekatan yang relatif masih rendah, maka ada kemungkinan bahwa pola kelekatan pengasuhan orang tua pada anak mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak secara makro akan mempengaruhi cara orang tua memberikan asupan gizi yang seimbang dan pola pengasuhan perkembangan anak. Tumbuh dan kembang anak tidak bisa dipisahkan. Maka pertumbuhan anak dengan gizi yang sudah baik akan lebih sempurna tumbuh kembangnya apabila perkembangannya juga perlu dipantau. Guna mencegah terjadinya *stunting* maka perkembangan dan pengasuhan anak perlu dipantau dengan Kartu Kembang Anak (KKA). KKA telah diciptakan 38 tahun lalu. KAA telah resmi dijadikan alat pantau perkembangan anak guna meminimalisir kasus *stunting* pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rustantina & Elliana (2014) menemukan ada korelasi antara pengetahuan orangtua dengan praktik simulasi perkembangan pada KAA. Oleh karena itu, di masa datang, perlu ada pelatihan KKA baik daring maupun luring di BKB di kelurahan Peterongan.

#### **Program 2 Pemberdayaan Perempuan untuk Pengasuhan Positif: Upaya Preventif dan Kuratif Stunting**

Pelatihan pemberdayaan perempuan dibutuhkan guna meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan positif. Pengasuhan positif disokong oleh aspek spiritualitas, kasih sayang, kelekatan, keterbukaan, dan harga diri (Sakti, 2020). Pengasuhan positif merupakan bentuk intervensi lingkungan sosial agar lebih peduli tentang perkembangan fisik anak, baik secara preventif maupun kuratif terhadap *stunting*. Peserta yang merupakan 27 kader muda pemberdayaan perempuan mengikuti pelatihan dengan antusias.

Berdasarkan evaluasi setelah mengikuti pelatihan ini, kader menjadi lebih paham konsep pengasuhan positif yang berbasis Pancasila. Kader juga memahami bahwa aspek terendah yang terjadi pada pengasuhan di Kelurahan Peterongan adalah kelekatan. Evaluasi juga menunjukkan bahwa kader muda menjadi lebih sadar pentingnya kesehatan mental dalam konteks pengasuhan. Kesehatan mental merupakan isu yang bersifat nasional bahkan global. Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial (Remes et al., 2021).

Konsep pengkaderan pemberdayaan perempuan ini selaras dengan program-program sebelumnya dalam menanggulangi *stunting* (Purwanti, 2019; Wijayanti & Fauziah, 2019). Pengetahuan dan motivasi kader akan turut mempengaruhi bagaimana kinerjanya dalam mengedukasi masyarakat (Mediani et al., 2020).

Kader muda diharapkan menjadi agen perubahan bagi Kelurahan Peterongan untuk mempromosikan pentingnya kelekatan orangtua-anak balita dan kesehatan mental.

### **Program 3 Pelatihan bagi Kader Karang Taruna**

Upaya preventif *stunting* dilakukan sedini mungkin, bahkan di masa remaja (Noviasty et al., 2020). Remaja perlu memiliki pengetahuan menjelang masa prakonsepsi. Program ke-3 ini membekali remaja kader karang taruna dengan pengetahuan kekhasan karakteristik antargenerasi serta pengetahuan dan keterampilan dalam kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi. Remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Kelurahan Peterongan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hal ini mendorong tim pengabdian untuk berkolaborasi dengan Karang Taruna Kelurahan Peterongan (Gambar 5).



**Gambar 5. Pelatihan Kesehatan Mental**

Berdasarkan hasil evaluasi, remaja menunjukkan kesadaran bahwa layaknya kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi juga perlu diperhatikan oleh remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, maka terdapat kecemasan remaja berupa takut kehilangan momen di media sosial (*fear of missing out*) (Akbari et al., 2021). Ciri-ciri remaja yang mengalami *fear of missing out* adalah adanya ketakutan kehilangan koneksi sosial dengan gawai sehingga lebih mementingkan media sosial daripada interaksi sosial secara langsung (Gupta & Sharma, 2021), maupun aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi (Rahayu et al., 2017). Melalui sesi deklarasi kelompok, para remaja secara berkelompok mendeklarasikan untuk menjadi generasi melek teknologi namun berkomitmen untuk memperbanyak interaksi sosial dan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi. Remaja menjadi lebih paham bahwa kesehatan fisik dan reproduksi saat remaja akan memberi efek dalam pencegahan *stunting*.

### **KESIMPULAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan generasi *anti-stunting* yang sehat mental di Kelurahan Peterongan Kota Semarang. Penguatan ini menyasar pada intervensi nutrisi dan lingkungan sosial. Intervensi nutrisi berupa pemberian telur pada balita sebagai penanganan sekaligus pencegahan *stunting* telah meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita. Intervensi lingkungan sosial pada perempuan kader pemberdayaan dapat meningkatkan wawasan tentang peran perempuan dalam pengasuhan positif dan kesehatan mental dalam keluarga. Remaja sebagai generasi muda juga menjadi lebih menyadari urgensi kesehatan fisik dan kesehatan reproduksi. Kesehatan fisik dan reproduksi saat remaja akan memberi efek dalam pencegahan *stunting*.

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tahap kedua dari tiga tahap dengan pendanaan Iptek bagi Desa Binaan Undip (IDBU). Agar penerapan filosofi Pancasila dalam pengasuhan sehari-hari lebih efektif, serta sekaligus mengajarkan kepada generasi muda untuk sehat mental, maka perlu tindak lanjut pada IDBU tahap ketiga dan/atau KKN Tematik UNDIP. Pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat memfokuskan pada pengasuhan positif bagi generasi muda melalui Karang Taruna, serta revitalisasi Posyandu dan Kader BKB untuk penerapan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat pantau perkembangan anak sekaligus tindakan preventif *stunting* melalui sentuhan pengasuhan yang positif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Diponegoro yang telah menyokong terlaksananya pengabdian dengan pendanaan IDBU. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada PT Charoen Phokphand yang telah memberikan dukungan bantuan telur, serta Lurah dan masyarakat Kelurahan Peterongan Kota Semarang yang telah menerima dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## PUSTAKA

- Akbari, M., Seydavi, M., Palmieri, S., Mansueto, G., Caselli, G. & Spada, M.M. (2021). Fear of missing out (FoMO) and internet use: A comprehensive systematic review and meta-analysis. *Journal Behavioral Addictions*, 10(4), 879–900. <https://doi.org/10.1556/2006.2021.00083>
- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (eds.). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Bappenas. (2018). *Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota*. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C.E., & Tudeme, G. (2020). Impact of *stunting* on early childhood cognitive development in Benin: Evidence from demographic and health survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Emilda, S. (2019). Analisis kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21), 93-101. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.104>
- Fitri, R. J., Huljannah, N., Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan *stunting* di Indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281-292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>
- Gupta, M., & Sharma, A. (2021). Fear of missing out: A brief overview of origin, theoretical underpinnings and relationship with mental health. *World Journal Clinical Cases*, 9(19), 4881-4889. <https://dx.doi.org/10.12998/wjcc.v9.i19.4881>
- Kemenkes. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Kemenkes.
- Meidiani, H.S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan *stunting* pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Noviasty, R., Indriani, M., Rahayu, F. & Firdaus. (2020). Eduwhap remaja siap cegah *stunting* dalam wadah kumpul sharing remaja. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 494-501.

- Nugraheny, D.E. (2020). Jokowi: Target di 2024 angka "stunting" di bawah 14 persen. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/11392941/jokowi-target-di-2024-angka-stunting-di-bawah-14-persen>
- Onifade, O. M., Otegbayo, J.A., Akinyemi, J.O., Oyedele, T.A. & Akinlade, A.R. (2016). Nutritional status as a determinant of cognitive development among preschool children in South-Western Nigeria. *British Food Journal*, 118(7), 1568 – 1578. <http://dx.doi.org/10.1108/BFJ-11-2015-0445>
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu: Cegah stunting dengan perbaikan gizi 1000 HPK. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 182–189. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4430>
- Rahayu, A., Noor, M.S., Yulidasari, F., Rahman, F., Putri, A. O. (2017). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja & lansia*. Airlangga University Press.
- Refanthira, N. & Hasanah, U. (2019). Adolescent problem in psychology: a review of adolescent mental health studies. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 395, 16-20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.004>
- Remes, O., Mendes, J.F., Templeton, P. (2021). Biological, psychological, and social determinants of depression: a review of recent literature. *Brain Sciences*, 11(1633), 1-33. <https://doi.org/10.3390/brainsci11121633>
- Rustantina & Elliana, D. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang Kartu Kembang Anak (KKA) dengan praktek stimulasi perkembangan pada balita 1-3 tahun di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Puji Lestari RW 1 Kelurahan Ngjjo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 48-54. <https://doi.org/10.26714/jk.3.2.2014.48-54>
- Sakti, H. (2020). *Policy brief DP2K Kota Semarang: Pengasuhan positif berbasis Pancasila*. DP2K Kota Semarang.
- Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed.). McGrawHill.
- WHO. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*. WHO.
- Wijayanti, H.N., & Fauziah, A. (2019). Dampak pelatihan PMBA pada kader posyandu dalam meningkatkan status gizi anak stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(25), 1–9. <https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.17>.

**Format Sitasi:** Sakti, H., Rusmawati, D., & Alfaruqy, M.Z. (2023). Penguatan Generasi Anti-Stunting di Kota Semarang. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 4(2): 857-864. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.2544>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 (CC-BY-NC-SA)